

## PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DI SMK BATIK 1 SURAKARTA

Afifah Rani Permatasari<sup>1</sup>, Berliana Wahyu Rishmawati<sup>2</sup>, Nur Fauziyah<sup>3</sup>

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

\*Corresponding Author: nf122@ums.ac.id

### ABSTRACT

*Through the habit of praying Duha in the congregation, Batik 1 Surakarta Vocational School expects its students to have a good religious character, be more obedient to religion, and be disciplined in activities. This article will explain how the importance of character education can go beyond academic education. The recent decline in moral values has become one of the reasons for the importance of character education in schools. Schools, in this case, Batik 1 Surakarta Vocational School play an important role in shaping the character of their students by instilling religious values that increase spiritual awareness. The instilling can be done in various ways, one of which is through habituation, through repeated activities students will feel used to doing something. If something is good, they will apply that good thing in their daily lives, one example is the Duha prayer. This study uses qualitative methods of observation and interviews to determine the effect of the habit of praying Duha prayer in shaping the religious character of students.*

**Keywords:** Habit Of Praying Duha, Religious Character, Character Education, Habituation

### Article History:

Received 2025-08-01

Accepted 2025-11-13

### ABSTRAK

*Melalui pembiasaan shalat Dhuha berjamaah, SMK Batik 1 Surakarta mengharapkan siswanya memiliki karakter religius yang baik, lebih taat pada agama, dan disiplin dalam beraktivitas. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana pentingnya pendidikan karakter dapat melampaui pendidikan akademik. Menurunnya nilai moral akhir-akhir ini menjadi salah satu alasan pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Sekolah dalam hal ini SMK Batik 1 Surakarta berperan penting dalam membentuk karakter siswanya dengan menanamkan nilai-nilai religi yang meningkatkan kesadaran spiritual. Penanaman tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pembiasaan, melalui kegiatan yang dilakukan berulang-ulang siswa akan merasa terbiasa melakukan sesuatu. Jika sesuatu itu baik, mereka akan menerapkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contohnya adalah shalat Dhuha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif observasi dan wawancara untuk mengetahui pengaruh kebiasaan shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius siswa.*

**Kata Kunci:** Kebiasaan Sholat Dhuha, Karakter Religius, Pendidikan Karakter, Pembiasaan

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya dan pembentukan karakter anak dan pendidikan mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Menurut T. Ramli, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan inti serta makna tentang moral dan akhlak sehingga mampu membangun peserta didik dengan kepribadian yang baik. Dengan kata lain, pendidikan yang dimaksudkan artinya yang lebih dari sekedar sekolah. Pendidikan diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam membangun manusia yang mempunyai kesepadan antara kecerdasan dan perilaku.

Melihat fakta yang ada, terjadi penurunan karakter bangsa yang sangat tajam. Menurut Hidayatullah (2010:13), karakter merupakan kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Sedangkan menurut Majid dan Dian (2013:12), karakter adalah watak, sifat,

atau hal-hal sangat mendasar pada tiap individu. Beberapa masyarakat seringkali menunjukkan berbagai jenis emosi di lingkungan yang berbeda misalnya, di rumah ketika mereka bersama dengan orang yang lebih tua. Beberapa di antara mereka tidak lagi memperhatikan sopan santun, hal ini yang menjadi latar belakang adanya pendidikan karakter.

Pembentukan kepribadian dan tingkah laku dengan menanamkan nilai-nilai agama pada seorang anak dapat menciptakan pribadi yang religius. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Berdasarkan pernyataan Hidayatullah (2010) pendidikan karakter religius merujuk pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Sedangkan karakter religius yang dideskripsikan oleh Suparlan (2010) merupakan salah satu nilai religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Orang yang memiliki pola pikir yang baik, positif dan selalu menghargai keyakinan ataupun kepercayaan orang lain dapat dikategorikan sebagai orang yang memiliki karakter religius yang baik, sedangkan orang-orang yang kurang memiliki karakter religius yang baik, biasanya cenderung mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif seperti, melakukan tindak kejahatan dan berbuat onar di berbagai tempat.

Dalam membentuk karakter religius yang baik, bisa dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah maupun non formal di masyarakat. Tentu saja dalam hal ini sekolah memiliki peranan yang besar. Melalui pendidikan, sekolah dapat mengajarkan dan melakukan pembiasaan yang baik. Pembiasaan yang dilakukan dapat berupa, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah atau pelaksanaan hal yang di rasa perlu diperbaiki dalam keseharian masyarakat. Menurut Sapendi, pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain, pembiasaan adalah cara mendidik insan dengan memanfaatkan kebiasaan pada diri insan itu sendiri. Nilai-nilai agama yang ada terutama pada anak akan menjadi landasan untuk beraktivitas di kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memilih suatu tindakan itu baik atau tidak. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius adalah hasil dari suatu usaha sungguh-sungguh yang didapat dari mendidik seseorang terutama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan kerohanian.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini pendekatan secara kualitatif menjadi metode yang digunakan oleh peneliti, Menurut Saryono (2010), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Menurut (Sidiq et al., 2019) Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Sedangkan, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga mereka dapat memahami suatu topik tertentu (Sugiono, 2013).

Tempat penelitian dilaksanakan di SMK Batik 1 Surakarta, Kecamatan Pajang, Kabupaten Surakarta, Jawa Tengah. Pengumpulan dan pengolahan data dilaksanakan selama 9 hari dari tanggal 7 Februari 2023 hingga 17 Februari 2023. Subjek dari penelitian ini merupakan siswa SMK Batik 1 Surakarta yang mengikuti kegiatan rutin shalat dhuha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kurun waktu sembilan hari di SMK Batik 1 Surakarta, peneliti sudah melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekolah dan berbincang mengenai kegiatan shalat dhuha dengan beberapa siswa yang ditemui. Dari sana peneliti mengetahui berbagai kondisi dan dampak yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Kegiatan shalat dhuha berjamaah ini dilaksanakan sebanyak dua kali dalam seminggu yaitu, pada hari Selasa dan Kamis pukul tujuh pagi. Namun, ketika pada hari tersebut terdapat gangguan yang berasal dari faktor lain yang tidak dapat dikendalikan seperti, kondisi cuaca, shalat dhuha dapat ditunda atau ditiadakan. Pembiasaan shalat dhuha ini tentu saja dilakukan bukan tanpa alasan, ada berbagai hal yang mendasari kenapa SMK Batik 1 Surakarta melakukan pembiasaan shalat dhuha, selain untuk mewujudkan visi mereka yang ingin mewujudkan lembaga Pendidikan Menengah Umum Swasta yang unggul dengan bertumpu pada peningkatan

iman dan taqwa, penanaman disiplin, dan tertingkatnya prestasi, shalat dhuha juga memiliki berbagai manfaat di dalamnya yang bisa meningkatkan karakter religius seorang siswa.

#### **Manfaat shalat dhuha bagi siswa SMK Batik 1 Surakarta**

Dalam shalat dhuha terdapat berbagai manfaat yang berdampak bagi tiap individu yang melakukannya. Dalam buku yang berjudul *Berkah Sholat Dhuha* karya M.Khalilur Rahman Al Mahfani, disebutkan beberapa manfaat sholat dhuha, yaitu

1. hati menjadi tenang,
2. pikiran menjadi lebih konsentrasi,
3. kesehatan fisik terjaga,
4. kemudahan dalam urusan, dan
5. memperoleh rizki yang tidak di sangka sangka.

Manfaat-manfaat tersebut dapat dirasakan bagi mereka yang melakukan shalat dhuha. Dari hasil percakapan singkat dengan beberapa siswa yang ada, ditemui fakta bahwa meskipun mereka melakukan shalat dhuha ini karena tuntutan dari sekolah, mereka tetap melakukannya dengan senang hati dan ikhlas. Lama-kelamaan mereka pun merasa terbiasa dengan kegiatan shalat dhuha yang sudah menjadi keseharian mereka. Kegiatan ini berdampak pada diri mereka yang jadi lebih menghargai waktu dan disiplin untuk hadir mengikuti kegiatan shalat dhuha karena harus berangkat lebih pagi agar tidak terlambat masuk ke sekolah. Hal ini terjadi karena lingkungan sekolah terutama lapangan, akan digunakan sebagai area shalat. Dilihat dari kenyataannya, masih terdapat beberapa peserta didik yang terlambat, meskipun dalam jumlah yang wajar, pembiasaan shalat dhuha ini secara otomatis juga meningkatkan kepatuhan mereka dalam menjalani ibadah yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi diri mereka sendiri.

#### **Bagaimana shalat dhuha dapat membentuk karakter religius siswa SMK Batik 1 surakarta**

Ada banyak metode yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter seorang siswa, metode tersebut juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Salah satunya yaitu melakukan pembiasaan dalam kehidupan. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zubaedi, ada dua cara dalam mendidik akhlak juga diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu: 1) Mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh; dan 2) perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang (Zubaedi 2011).

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan secara berulang dan konsisten menjadi alat pembentuk kepribadian siswa yang terus menerus akan berkembang. Menurut Al-Ghazali, jika anak dibiasakan untuk melakukan suatu hal yang baik, maka dia akan tumbuh di atas kebaikan itu, hal ini akan memberikan pengaruh yang baik pada lingkungan sekitarnya seperti keluarga (orang tua) dan juga pendidiknya, maka dari itu Al-Ghazali sangat menganjurkan agar melakukan pembiasaan hal yang baik terhadap anak meskipun terkesan dipaksakan, agar mereka bisa terhindar dari terjerumus ke dalam suatu tindakan yang tidak baik.

Dari pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMK Batik 1 Surakarta tentu saja akan membentuk sikap dan karakter tertentu pada siswanya, mereka bisa menjadi lebih disiplin dan menghargai waktu serta tentu saja lebih tahu dan mendekatkan diri pada Allah SWT meskipun berawal dari sebuah paksaan atau sekedar kebiasaan yang ditanamkan oleh pihak sekolah.

#### **KESIMPULAN**

Ditinjau dari hasil penelitian tentang Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah yang dilaksanakan SMK Batik 1 Surakarta, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan dua kali dalam satu minggu tiap pukul tujuh pagi ini merupakan upaya sekolah untuk menjalankan visi mereka dengan membentuk karakter tiap siswanya agar memiliki karakter yang baik dan religius. Meskipun beberapa siswa merasa seperti sebuah tindak pemaksaan, namun jika dijalani dan dilaksanakan secara konsisten maka akan terlihat dampak dan manfaatnya bagi mereka sendiri yang merasa lebih disiplin dan menghargai waktu serta lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Saran untuk pembentukan karakter religius harus terus dilakukan, selain melalui shalat dhuha berjamaah harus ada kegiatan lain yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa SMK Batik 1 Surakarta.

## REFERENSI

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Basir, Abd., & Ramadan, W. (2017). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Melalui Sekolah Alam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru). IV.
- Hayati, S. N. (2014). Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Xi Man Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014–2015).
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010) Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Karakter, P., Pembiasaan, R. M., Dzuhur, S., Di, B., Negeri, S., Lebong, R., & Sapuroh Smpn, S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Di SMP Negeri 9 Rejang Lebong. 2. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Khansa, A. M., Utami, I., & Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Kusuma, D., & 10 Yogyakarta, S. N. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2).
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Pendidikan, J., & Islam, A. (2016). Mimbar Kampus. *Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 18.
- Sapendi. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. At-Turats.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sugiono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfa Beta.
- Suparlan. 2010. Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apa yang Harus Kita Lakukan. (Online), <http://www.suparlan.com>, diakses 26 Desember 2017.